



GEREJA DALAM KEMAJEMUKAN SOSIAL, POLITIK DAN BUDAYA

PERSPEKTIF MAZMUR 133:1

Oleh: Lamhot M. Sinaga M.Pd.,M.Th; Nuel Fendiaman Saragih M.Th

Program Sarjana Teologi Dan PAK STT Injili Bethsaida Medan

allahmahakuasa960@gmail.com; munthenuel57@gmail.com

Abstract

Social, political, and cultural diversity is an unavoidable reality in modern society, including church life. In this context, the church faces both challenges and opportunities to become a unifying agent that practices love, tolerance, and togetherness. Psalm 133:1 states, "Truly, how good and pleasant it is when brothers and sisters dwell together in harmony!" This verse provides a strong theological foundation for the church to build unity in diversity. This study aims to examine the role of the church in responding to social, political, and cultural diversity using a theological approach based on Psalm 133:1. The method used is a qualitative study with a descriptive theological approach. The results of the study indicate that the church is called to be an inclusive space that accommodates diverse backgrounds and becomes a pioneer in building a harmonious life together. By prioritizing the values of love, justice, and brotherhood, the church can play a strategic role in strengthening social cohesion in a pluralistic society.

Keywords: Church; Social Diversity; Politics; Culture; Psalm 133:1

Abstrak

Kemajemukan sosial, politik, dan budaya merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks ini, gereja dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang untuk menjadi agen pemersatu yang mempraktikkan kasih, toleransi, dan kebersamaan. Mazmur 133:1 menyatakan, "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!" Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk membangun kesatuan dalam keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam merespons kemajemukan sosial, politik, dan budaya dengan pendekatan teologis berdasarkan Mazmur 133:1. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi ruang inklusif yang menampung berbagai latar belakang dan menjadi pelopor dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Dengan mengedepankan nilai kasih, keadilan, dan persaudaraan, gereja dapat berperan strategis dalam mempererat kohesi sosial di tengah masyarakat yang pluralistik.

Kata Kunci: Gereja; Kemajemukan Sosial; Politik; Budaya; Mazmur 133:1



PENDAHULUAN

Kemajemukan (pluralitas) merupakan realitas yang tidak dapat disangkal dalam kehidupan manusia modern, khususnya di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya, dan pandangan politik. Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas iman tidak hidup dalam ruang yang steril, melainkan berada di tengah masyarakat majemuk yang penuh tantangan sosial, politik, dan budaya. Maka, gereja diharapkan memiliki peran aktif dalam merawat kesatuan, toleransi, dan keadilan sosial di tengah keberagaman tersebut.

Dalam Alkitab, khususnya dalam Mazmur 133:1, tertulis¹ “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun”. Ayat ini mencerminkan pentingnya hidup bersama dalam kerukunan, sebuah nilai yang sangat relevan dengan kondisi

masyarakat saat ini. Kerukunan yang disebutkan dalam Mazmur ini bukan hanya sekadar hidup berdampingan, tetapi hidup dalam harmoni yang dilandasi oleh kasih dan kesadaran akan persaudaraan sebagai umat Allah.

Namun kenyataannya, gereja seringkali menghadapi tantangan dalam mewujudkan kerukunan di tengah perbedaan. Dalam aspek sosial, gereja dihadapkan pada realitas kemiskinan, ketimpangan sosial, dan diskriminasi. Dalam aspek politik, gereja seringkali ditarik ke dalam polarisasi kepentingan, bahkan menjadi bagian dari konflik ideologis. Sedangkan dalam ranah budaya, gereja terkadang mengalami benturan nilai antara ajaran iman dan praktik budaya lokal.

Tantangan-tantangan ini membuat gereja perlu menegaskan kembali peran kenabiannya untuk menjadi pembawa

¹ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. (Jakarta: LAI). 2005, Hal. 748.



damai, pemersatu, dan pelayan kasih di tengah masyarakat majemuk. Seperti yang dikatakan oleh Moltmann²“Gereja harus menjadi tanda dan sarana dari kerajaan Allah yang membawa perdamaian, keadilan, dan kasih di dunia.” Pemahaman teologis ini menuntut gereja untuk tidak eksklusif, tetapi menjadi agen transformasi sosial dan budaya melalui semangat persaudaraan yang diajarkan oleh Kristus.

Lebih lanjut, Stanley J. Grenz³ menegaskan bahwa gereja yang relevan di masa kini adalah gereja yang mampu menanggapi konteks sosialnya secara aktif dan profetik. Dalam kerangka ini, Mazmur 133:1 menjadi teks biblika yang penting dalam membentuk spiritualitas gereja untuk hidup dalam kesatuan dan memperjuangkan kerukunan dalam konteks pluralisme.

Oleh karena itu, kajian terhadap Mazmur 133:1 dalam terang kemajemukan sosial, politik, dan budaya menjadi penting untuk merumuskan kembali peran gereja dalam menjawab tantangan zaman. Ini bukan hanya refleksi teologis, tetapi juga panggilan praktis untuk menjadikan gereja sebagai ruang persaudaraan dan perdamaian sejati di tengah perbedaan. Untuk itu gereja menjadi salah satu lembaga Kristen yang dapat memberikan payung perlindungan terhadap perbedaan di tengah masyarakat majemuk demi mengikat persaudaraan di antara masyarakat yang majemuk.

TUJUAN PENULISAN

Tujuan Secara Teoritis

Tujuan penulisan secara teoritis adalah menjelaskan dasar biblis persatuan umat dalam kemajemukan. . Mazmur 133:1

² Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit.* (Minneapolis: Fortress Press). 1993, Hal. 250.

³ Grenz, Stanley J. (2000). *Theology for the Community of God.* (Grand Rapids: Eerdmans). 2000, Hal. 123.



menggaris bawahi pentingnya hidup rukun dan bersatu sebagai umat Allah “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun” (Mazmur 133:1, LAI-TB). Ayat ini menjadi fondasi teologis untuk memahami bagaimana gereja seharusnya bersikap dalam konteks sosial yang majemuk.

1. Mengembangkan pemahaman teologis tentang peran gereja sebagai agen pemersatu dalam masyarakat pluralistik⁴
2. Gereja bukan hanya komunitas rohani, tetapi juga aktor sosial yang dipanggil untuk merawat harmoni dan keadilan dalam masyarakat majemuk (Efesus 4:3-6).⁵
3. Mendorong refleksi eklesiologis terhadap posisi gereja dalam konteks politik dan budaya. Secara teoritis, penting untuk meneliti

bagaimana gereja menanggapi tantangan globalisasi, nasionalisme, dan budaya lokal dalam terang iman Kristen.⁶

Tujuan Penulisan Secara Praktis

1. Mendorong gereja untuk membangun dialog lintas budaya dan agama dalam realitas sosial-politik yang plural, gereja perlu membangun pendekatan dialogis dan kooperatif demi perdamaian dan keharmonisan.⁷
2. Menghasilkan strategi pelayanan gereja yang inklusif dan kontekstual. Praktisnya, gereja perlu mengembangkan pelayanan yang mampu merangkul keberagaman

⁴ Goldingay, John. *Psalms: Volume 3, Psalms 90–150*. (Baker Academic), 2008, hlm. 598–599

⁵ Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. (SCM Press), 1977, hlm. 89–90.

⁶ Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. (Orbis Books), 1991, hlm. 475–480.

⁷ Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. (HarperOne,) 2002, hlm. 145–147.

etnis, budaya, dan latar belakang sosial masyarakat.⁸

3. Memberikan pedoman pastoral bagi pemimpin gereja dalam merespons isu sosial-politik secara bijaksana. Dengan memahami Mazmur 133:1, para pemimpin gereja dapat menerapkan prinsip persaudaraan dalam merespons polarisasi politik dan konflik sosial.⁹

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif teologis. Yaitu melibatkan teori-teori kajian para ahli yang ada di perpustakaan yang bersifat teologis dan sosial budaya dan mengintegrasikan dengan masalah penelitian yang dilakukan guna mempertajam kajian penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi ruang inklusif yang menampung berbagai latar belakang

dan menjadi pelopor dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Dengan mengedepankan nilai kasih, keadilan, dan persaudaraan, gereja dapat berperan strategis dalam mempererat kohesi sosial di tengah masyarakat yang pluralistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Gereja

Secara etimologis, kata "Gereja" berasal dari bahasa Yunani "ekklesia" yang berarti keluaran, atau dipanggil keluar. Dalam konteks Perjanjian Baru, istilah ini merujuk kepada persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi umat Allah. Menurut Louis Berkhof, Gereja adalah "The Church is the community of the redeemed, that is, of those who are called by God unto salvation, and who respond to that call in faith" Berkhof menekankan bahwa Gereja bukan hanya organisasi lahiriah, tetapi adalah

⁸ Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Baker Book House, 1985, hlm. 171–172

⁹ Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. Zondervan, 2006, hlm. 67–70



persekutuan rohani dari orang-orang percaya.¹⁰

Makna Gereja Dalam Alkitab

1. Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Dalam Efesus 1:22-23, Paulus menggambarkan Gereja sebagai tubuh Kristus, di mana Kristus adalah kepala dan jemaat adalah anggotanya, “Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Ia telah diberi-Nya kepada jemaat sebagai kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.”

2. Gereja Sebagai Rumah Rohani

Dalam 1 Petrus 2:5, gereja digambarkan sebagai *bangunan rohani “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan

persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.” (Alkitab LAI, 1 Petrus 2:5)

Makna Gereja Menurut Teolog Kristen

Menurut Millard J. Erickson “The church is the whole body of those who through Christ’s death and resurrection have been reconciled to God and have received new life. Gereja di sini dilihat sebagai hasil karya penebusan Kristus, tempat persekutuan umat yang sudah diselamatkan dan hidup dalam kebenaran.”¹¹

2. Fungsi Dan Tujuan Gereja

Menurut Hendrikus Berkhof, dalam bukunya Dogmatika Kristen, menyebutkan bahwa Gereja memiliki tiga fungsi utama;¹²

- a. Koinonia = persekutuan
- b. Kerygma = pemberitaan Firman
- c. Diakonia = pelayanan kasih

Gereja bukan hanya bangunan fisik, melainkan komunitas orang percaya yang

¹⁰ Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. (Grand Rapids: Eerdmans), 1996, hlm. 564).

¹¹ Erickson, Millard J. *Christian Theology*. (Grand Rapids: Baker Book House), 2001, hlm. 1031

¹² Berkhof, Hendrikus. *Dogmatika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1993, hlm. 407-410



hidup dalam persekutuan, pemberitaan Firman, dan pelayanan kasih. Gereja adalah tubuh Kristus, rumah rohani, dan alat Tuhan untuk mewujudkan kasih dan keselamatan di dunia ini.

3. Gereja Dalam Kemajemukan Sosial Perspekif Mazmur 133:1

Mazmur 133:1, "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!" menjadi landasan yang sangat relevan untuk memahami peran gereja dalam kemajemukan sosial. Ayat ini bukan sekadar ajakan untuk hidup damai, tetapi juga sebuah visi tentang komunitas yang bersatu di tengah perbedaan.

Perspektif Mazmur 133:1 Tentang Kemajemukan

Ayat ini menekankan tiga aspek kunci: baiknya, indahnya, dan rukun. Baiknya. Kata "baik" di sini mengacu pada manfaat praktis dan spiritual yang timbul

dari persatuan. Dalam konteks gereja, ini berarti ketika jemaat dari berbagai latar belakang (suku, ekonomi, pendidikan, politik) dapat bersatu, mereka akan menjadi kekuatan positif yang mampu melayani masyarakat luas.

Indahnya, Keindahan persatuan bukan hanya di permukaan, tetapi pada kedalaman hubungan yang terjalin. Keindahan ini terlihat saat perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan kekayaan yang memperkaya komunitas. Gereja yang majemuk adalah cerminan keindahan ciptaan Tuhan. Rukun, Kerukunan bukan berarti tidak ada perbedaan pendapat, melainkan kemampuan untuk mengelola perbedaan tersebut dengan cinta dan saling menghormati. Kerukunan adalah tindakan aktif untuk membangun jembatan, bukan tembok¹³

¹³ Utomo. *Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133*. (Garacia Deo, Vol:1 (2): 101-113), 2025, hal.105-108



Implikasi Bagi Gereja Di Tengah Kemajemukan Sosial

Mazmur 133:1 menantang gereja untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi model kemajemukan yang hidup. Ini memiliki beberapa implikasi:

1. **Penerimaan Tanpa Syarat**, gereja harus menjadi ruang di mana setiap orang diterima apa adanya, tanpa memandang latar belakang mereka. Seperti yang dikatakan oleh Paulus, "tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani...semua sama di dalam Kristus Yesus" (Galatia 3:28). Ini berarti menghilangkan prasangka dan diskriminasi.
2. **Dialog dan Saling Belajar**, kerukunan tidak akan tercipta tanpa dialog. Gereja harus menjadi wadah di mana jemaat dapat berbagi cerita, pengalaman, dan pandangan mereka secara terbuka. Ini memungkinkan mereka untuk

saling memahami dan belajar dari satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat ikatan persaudaraan.

3. **Kesatuan dalam Misi**, meskipun memiliki latar belakang yang beragam, gereja harus bersatu dalam satu tujuan: mewartakan Injil dan melayani sesama. Kemajemukan seharusnya tidak menghalangi, melainkan menjadi sumber daya yang beragam untuk menjangkau masyarakat yang juga majemuk. Misalnya, jemaat dari berbagai profesi dapat bekerja sama untuk melakukan aksi sosial yang lebih efektif.
4. **Menjadi Contoh bagi Masyarakat**, jika gereja berhasil mempraktikkan kerukunan di tengah kemajemukan, ia akan menjadi mercusuar yang bersinar bagi masyarakat yang lebih luas. Di tengah dunia yang sering terpecah-belah, gereja yang bersatu dapat menunjukkan bahwa



perbedaan tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi justru bisa menjadi fondasi untuk persatuan yang kuat,¹⁴

Secara keseluruhan, Mazmur 133:1 mengingatkan kita bahwa persatuan dalam keberagaman bukanlah hal yang mustahil. Ini adalah anugerah dan panggilan yang harus diupayakan oleh setiap gereja. Dengan menjadikan ayat ini sebagai fondasi, gereja dapat menjadi agen rekonsiliasi dan perdamaian di tengah kemajemukan sosial.

4. Gereja Dalam Kemajemukan Politik Perspektif Mazmur 133:1

Konteks Teologis Mazmur 133:1

Mazmur 133 adalah nyanyian ziarah Daud yang menekankan pentingnya persatuan umat Allah. Kata “saudara-saudara” di sini merujuk pada umat Israel, namun secara teologis dapat diterapkan

pada komunitas iman termasuk gereja masa kini. Menurut Matthew Henry, “The unity described in Psalm 133 is both a duty and a delight; it is pleasing to God and beneficial to His people (Kesatuan yang digambarkan dalam Mazmur 133 merupakan kewajiban dan juga suatu kesukaan; hal ini menyenangkan Tuhan dan bermanfaat bagi umat-Nya).¹⁵

Kemajemukan Politik Dan Tantangannya Bagi Gereja

Gereja hidup dalam dunia yang plural, termasuk dalam hal politik. Jemaat terdiri dari individu-individu yang berbeda pandangan politik, ideologi, dan afiliasi partai. Kemajemukan ini bisa menjadi kekayaan, tetapi juga bisa menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Menurut Mirosljub Jevtić, “Gereja harus tetap netral secara politik, tetapi tidak apolitis. Ia memiliki

¹⁴ Afrianto. *Kerukunan Umat Beragama Era Disrupsi*. (Literasi: Jurnal Pengabdian Vol.1No.1), 2020, hal.36-42

¹⁵ Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, (Hendrickson Publishers), 1991. Hal. 579.



mandat kenabian untuk bersuara tentang keadilan, perdamaian, dan kebenaran.”¹⁶

Gereja Sebagai Agen Perdamaian Dalam Kemajemukan Politik

Mazmur 133:1 menekankan pentingnya hidup rukun. Dalam konteks gereja, ini berarti mendorong dialog dan rekonsiliasi di antara perbedaan politik. Gereja dipanggil menjadi ruang pertemuan, bukan perpecahan.. John Stott menekankan bahwa, “Unity is not to be achieved by ignoring differences but by learning to live together in love despite them.” (John Stott menekankan bahwa, “Kesatuan tidak dapat dicapai dengan mengabaikan perbedaan, tetapi dengan belajar hidup bersama dalam kasih meskipun ada perbedaan.”¹⁷

Aplikasi Praktis Mazmur 133:1 Dalam Gereja Masa Kini

Membangun budaya dialog di dalam jemaat yang berbeda pandangan politik. Mengutamakan kasih dan penghormatan**, bukan memaksakan keseragaman politik. Menjadi saksi rekonsiliasi, ketika dunia luar terpolarisasi, gereja menunjukkan persatuan dalam kasih Kristus. Menurut Lesslie Newbigin “The church is not a society of the like-minded, but the reconciled.” (Gereja bukanlah masyarakat yang berpikiran sama, melainkan masyarakat yang berdamai).¹⁸

Mazmur 133:1 memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk hidup dalam kesatuan meskipun berada dalam kemajemukan politik. Gereja dipanggil untuk tidak menyeragamkan pandangan, tetapi menjadi ruang rukun di tengah perbedaan. Dalam dunia yang semakin

¹⁶ Jevtić, Miroljub. *Religion and Politics.* (Institute for Political Studies), 2009. Hal. 112.

¹⁷ Stott, John. *The Message of Ephesians.* (IVP), 1979. Hal. 152.

¹⁸ Newbigin, Lesslie.. *The Gospel in a Pluralist Society.* (SPCK), 1989. Hal. 101.



terpecah oleh polarisasi politik, kesaksian gereja sebagai komunitas yang hidup dalam damai dan kasih menjadi sangat penting.

5. Gereja Dalam Kemajemukan Budaya Perspektif Mazmur 133:1

Kemajemukan budaya merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi wadah pemersatu umat Allah dari berbagai latar belakang budaya. Mazmur 133:1 menjadi dasar teologis bahwa kesatuan dalam keragaman adalah sesuatu yang indah dan berkenan di hadapan Tuhan.

Konteks Mazmur 133:1

Mazmur 133 termasuk dalam kategori “nyanyian ziarah” (Heb: Shir Hama’alot) yang dinyanyikan oleh umat Israel ketika mereka melakukan perjalanan ke Yerusalem untuk merayakan hari-hari raya. Ayat ini mencerminkan kerinduan

akan persaudaraan yang rukun dan harmoni sosial sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Van Gemeren menjelaskan bahwa Mazmur 133 menekankan pentingnya kesatuan umat sebagai cerminan berkat ilahi dan pengurapan yang menyucikan.¹⁹

Tantangan Kemajemukan Budaya Dalam Gereja

Gereja dihadapkan pada tantangan untuk membangun kesatuan di tengah perbedaan etnis, bahasa, tradisi, dan kebiasaan lokal. Kemajemukan budaya seringkali menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Niebuhr membahas lima tipe relasi antara Kristus dan budaya, yang dapat diaplikasikan dalam memahami dinamika gereja dalam konteks multikultural.²⁰

¹⁹ Willem A. VanGemeren. *The Expositor's Bible Commentary, Vol. 5: Psalms, Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*, (Grand Rapids: Zondervan, 1991), hlm. 814.

²⁰ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, (New York: HarperCollins), 2001, hlm. 42-44.



***Mazmur 133:1 Sebagai Dasar Teologis
Kesatuan Dalam Keberagaman***

Mazmur 133:1 mengajak gereja untuk melihat keberagaman sebagai peluang untuk memuliakan Allah melalui hidup yang rukun. Kesatuan bukan berarti keseragaman, melainkan hidup berdampingan dalam kasih dan penghargaan antarbudaya. Wright menekankan bahwa komunitas Kristen perdana dibentuk dari latar belakang budaya yang berbeda, namun dipersatukan oleh Kristus.²¹

***Peran Gereja Dalam Mengelola
Kemajemukan Budaya***

Gereja perlu menjadi agen rekonsiliasi budaya melalui:

1. Pendidikan lintas budaya,
2. Liturgi yang inklusif
3. Kepemimpinan yang representatif

4. Dialog antar komunitas budaya di dalam gereja.

Bevans menegaskan bahwa konteks budaya adalah bagian integral dari teologi dan praktik iman.²²

***Implikasi Praktis Mazmur 133:1 Dalam
Pelayanan Gereja***

1. Liturgi Inklusif, menyertakan elemen budaya lokal (musik, bahasa, tarian).
2. Kepemimpinan Multikultural, memastikan keterwakilan semua kelompok etnis/budaya.
3. Dialog Antar budaya, mengadakan forum terbuka untuk saling memahami.
4. Pelayanan Inklusif, menghapus sekat-sekat budaya yang menghambat kasih Kristus.

Mazmur 133:1 menjadi undangan bagi gereja untuk menjadi komunitas yang

²¹ N. T. Wright, *The New Testament and the People of God*, (Minneapolis: Fortress Press), 1992, hlm. 365-368.

²² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (Maryknoll: Orbis Books), 2002, hlm. 3-5.



rukun di tengah perbedaan budaya. Kesatuan dalam gereja bukan sekadar simbolik, melainkan panggilan spiritual yang menuntut keterbukaan, pengampunan, dan kasih yang aktif. Dalam konteks kemajemukan budaya, gereja harus menjadi teladan harmoni sebagai wujud nyata kerajaan Allah di bumi.

6. Pengaruh Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Social, Politik Dan Budaya Dalam Perspektif Mazmur 133:1

Mazmur 133:1 menekankan pentingnya kerukunan dalam kehidupan bersama, terutama di tengah masyarakat yang majemuk secara sosial, politik, dan budaya. Kehadiran gereja di tengah masyarakat bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perdamaian dan pemersatu dalam perbedaan. Ellis, E. Earle, *The Old Testament in Early Christianity*,

menjelaskan bagaimana Mazmur sering digunakan sebagai dasar teologis dalam membangun kehidupan komunal yang harmonis.²³

Pengaruh Gereja Dalam Kemajemukan Sosial

Gereja berperan sebagai komunitas alternative yang menghadirkan nilai kasih, keadilan, dan solidaritas. Di tengah keberagaman suku, ras, dan status sosial, gereja mendorong terciptanya inklusivitas dan pelayanan tanpa diskriminasi dan menyebut gereja sebagai pelopor keadilan sosial dalam masyarakat.²⁴ Contoh konkret, Program gereja yang menyatukan warga dari berbagai latar belakang sosial melalui bakti sosial dan pelayanan lintas komunitas. Bonhoeffer, Dietrich, *Life Together*. menyatakan bahwa komunitas Kristen sejati adalah tempat persekutuan yang melampaui batas sosial.²⁵

²³ Ellis, E. Earle. *The Old Testament in Early Christianity*. (Wipf and Stock Publishers) , 2003, hlm. 92

²⁴ Bakker, H. *Etika Sosial Kristen*. (BPK Gunung Mulia) , 2008, hlm. 111–113

²⁵ Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*, (Harper& Row), 1954, hal. 25-28



Pengaruh Gereja Dalam Kemajemukan Politik

Gereja dipanggil untuk menjadi suara profetik, menyerukan keadilan dan kebenaran di tengah praktik politik yang sering kali dipenuhi kepentingan. Kehadiran gereja yang aktif dalam isu politik bukan berarti berpolitik praktis, tetapi menyuarakan nilai-nilai etis dan moral. Contoh, Gereja menyerukan keadilan bagi kelompok minoritas atau menolak praktik korupsi dan ketidakadilan. Yoder, John Howard *The Politics of Jesus*, menegaskan bahwa Yesus Kristus sendiri membawa transformasi politik melalui etika kerajaan Allah. Dan Keller, Timothy dalam buku *Generous Justice*, menekankan peran gereja dalam keadilan publik.²⁶

Pengaruh Gereja Dalam Kemajemukan Budaya

Dalam masyarakat yang multikultural, gereja ditantang untuk menghargai dan merayakan perbedaan budaya, tanpa mengorbankan inti iman Kristiani. Gereja yang inklusif menerima keunikan budaya lokal dan memfasilitasi dialog antarbudaya. Contoh nyata, ibadah inkulturatif, tari-tarian lokal dalam pujian, dan pelayanan lintas budaya. Bevans, Stephen B dalam *Models of Contextual Theology*, menguraikan pentingnya gereja menginkulturasikan Injil ke dalam budaya setempat.²⁷ Walls, Andrew dalam bukunya, *The Missionary Movement in Christian History* membahas misi gereja dalam konteks lintas budaya.²⁸

Mazmur 133:1 mengajarkan bahwa kerukunan adalah keindahan dan kebaikan yang dirindukan oleh Allah dan manusia.

²⁶ Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus*. (Eerdmans), 1994, hlm. 113–115

²⁷ Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. (Orbis Books), 2002, hlm. 54–56

²⁸ Walls, Andrew. *The Missionary Movement in Christian History*. (Orbis Books), 1996, hlm. 78–80



Dalam masyarakat yang plural, gereja dipanggil untuk menjadi alat pemersatu melalui nilai-nilai Injil. Dengan hadir sebagai komunitas yang hidup dalam kasih dan kebenaran, gereja dapat membawa pengaruh nyata dalam kemajemukan sosial, politik, dan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Gereja dalam konteks kemajemukan sosial, politik, dan budaya sangat relevan dan strategis sebagai agen pemersatu, pendamai, dan peneguh nilai-nilai kasih serta toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan kualitatif dan kajian literatur deskriptif, ditemukan bahwa Mazmur 133:1, "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!, merupakan landasan teologis yang kuat bagi Gereja untuk mengambil peran aktif dalam membangun kerukunan di tengah keberagaman.

Secara sosial, Gereja dipanggil untuk merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi suku, agama, ras, atau golongan, serta mendorong terwujudnya inklusivitas dalam pelayanan. Dalam aspek politik, Gereja tidak berpolitik praktis, namun tetap memiliki tanggung jawab profetis untuk menyuarakan keadilan, perdamaian, dan etika moral dalam kehidupan berbangsa. Sementara dalam kebudayaan, Gereja berperan sebagai jembatan dialog antarbudaya serta pelestari nilai-nilai lokal yang sejalan dengan Injil. Dengan demikian, Gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga komunitas iman yang harus hadir secara kontekstual di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kesatuan yang dimaksud dalam Mazmur 133:1 tidak berarti keseragaman, melainkan harmoni dalam keberagaman, di mana perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan, tetapi justru kekayaan yang disatukan dalam kasih Kristus.



Gereja, melalui lensa Mazmur 133:1 yang menekankan persatuan dan kebersamaan, memiliki peran krusial dalam menghadapi kemajemukan sosial, politik, dan budaya. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa persatuan yang diusung oleh Mazmur 133:1 bukan berarti penyeragaman, melainkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai anugerah.

Peran Gereja dalam Kemajemukan sebagai Agen Perdamaian, gereja berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok yang berbeda, memfasilitasi dialog dan mendorong rekonsiliasi. Ini sejalan dengan Mazmur 133:1 yang mengilustrasikan persatuan sebagai sesuatu yang indah dan baik. Pendidikan Nilai Pluralisme, melalui ajaran dan programnya, Gereja dapat mengedukasi umatnya tentang pentingnya menghargai keberagaman. Ini membantu menciptakan komunitas yang toleran dan inklusif, di mana perbedaan tidak

dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan.

Keterlibatan Sosial-Politik yang Konstruktif, gereja dapat berpartisipasi dalam ranah sosial dan politik dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persatuan. Keterlibatan ini harus bersifat non-partisan dan berfokus pada upaya membangun masyarakat yang lebih baik bagi semua.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti adanya polarisasi internal dan eksternal, serta godaan untuk terlibat dalam politik praktis yang memecah belah. Oleh karena itu, Gereja perlu terus merefleksikan dan menginternalisasi makna Mazmur 133:1 secara mendalam agar dapat menjadi teladan persatuan di tengah masyarakat yang beragam. Secara keseluruhan, Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyatukan, menunjukkan kepada dunia bahwa persaudaraan sejati dapat terwujud meskipun ada perbedaan latar belakang.



Hal ini menjadikan Gereja sebagai mercusuar harapan dan model ideal bagi masyarakat yang menginginkan perdamaian dan harmoni.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa syukur dan mengucapkan terimakasih kepada saudara Nuel Fendiaman Saragih yang turut melengkapi topik pembahasan dan mengedit bahasa dan format sehingga sesuai dengan pedoman penelitian dan publikasi di STT Injili Bethsaida Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto. *Kerukunan Umat Beragama Era Disrupsi*. Literasi:Jurnal Pengabdian Vol.1No.1), 2020

Bakker, H. *Etika Sosial Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2008.

Berkhof, Hendrikus. *Dogmatika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993

Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.

Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. Harper & Row, 1954.

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books, 1991

Ellis, E. Earle. *The Old Testament in Early Christianity*. Wipf and Stock Publishers, 2003.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 2001

Goldingay, John. *Psalms: Volume 3, Psalms 90–150*. Baker Academic, 2008

Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans. 2000

Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, Hendrickson Publishers, 1991.

Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Baker Book House, 1985

Jevtić, Miroljub. *Religion and Politics*. Institute for Political Studies, 2009.

Keller, Timothy. *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*. Dutton, 2010.



- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 2002.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.2005
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press. 1993
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. SCM Press, 1977
- Newbigin, Lesslie.. *The Gospel in a Pluralist Society*. (SPCK), 1989.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: HarperCollins, 2001.
- Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. Zondervan, 2006
- Stott, John. *The Message of Ephesians*.(IVP), 1979.
- Utomo. *Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133*. Garacia Deo, Vol:1 (2): 101-113, 2025
- VanGemeran, Willem A. *The Expositor's Bible Commentary, Vol. 5: Psalms, Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. Grand Rapids: Zondervan, 1991.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History*. Orbis Books, 1996.
- Wright, N. T. *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus*. Eerdmans, 1994.